

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi kehidupan saat ini sudah semakin kompleks, kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks.

Kecenderungan yang muncul saat ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi syarat pilihan yang rumit. Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, pengaruh tersebut sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan.¹

Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan lain-lain.

Problem remaja diatas, merupakan perilaku-perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Hal tersebut memberikan dua alternatif, yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Masa depan tentunya menjatuhkan pilihannya pada alternatif kedua. Artinya, pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan remaja bagi peranannya dimasa depan agar kelak menjadi manusia berkualitas sebagaimana sosok manusia ideal yang diamanahkan melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.²

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi aksara, jakarta, 2005, hlm. 107

²*Ibid*, hlm. 107.

Pentingnya usaha mempersiapkan bagi masa depan remaja, karena sedang mencari jati diri, mereka juga berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Melihat potensi remaja, menjadi penting dan sangat menguntungkan jika usaha pengembangannya difokuskan pada aspek-aspek positif remaja daripada menyoroti sisi negatifnya. Sebab, meskipun ada remaja yang menunjang perilaku negatif, sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari jumlah remaja Indonesia. Usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian.³

Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting karena selain problema remaja dalam bentuk perilaku negatif juga terdapat gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian.

Gejala tersebut merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan menantang. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian remaja menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diikhtiarkan secara serius, sistematis, dan terprogram. Sebab probema kemandirian sesungguhnya bukanlah hanya merupakan masalah dalam generasi tetapi juga merupakan masalah antar generasi. Perubahan tata nilai yang terjadi dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu aktual dalam perkembangan manusia.⁴

Strategi pembelajaran menjadi salah satu penentu kemandirian belajar peserta didik, dalam hal ini terikat dengan kemandirian belajar peserta didik di sekolah. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai maka peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Kemandirian belajar peserta didik adalah sangat di perlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat

³*Ibid*, hlm. 108.

⁴*Ibid*, hlm. 109.

informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat di lupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengendalikan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.⁵

Kemandirian belajar peserta didik sangat diperlukan guna mencapai hasil belajar yang maksimum. Diperlukan pemulihan sebuah strategi pembelajaran yang tepat guna menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Kemandirian belajar peserta didik merupakan aspek psikomotorik yang penting dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik mampu bertanggung jawab, sehingga mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu, dengan memiliki kemandirian belajar maka diharapkan peserta didik akan mampu untuk kritis, rasional, cerdas dan kreatif.⁶

Kemandirian belajar merupakan sifat dari perilaku mandiri merupakan salah satu unsur sikap. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak terhadap objek sikap. Konsep sikap ada yang bersifat teoritik ada yang bersifat operasional untuk pengukuran sikap. Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain.⁷ Faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik adalah a) faktor gen atau keturunan orang tua b) faktor pola asuh orang tua c) faktor sistem kehidupan di masyarakat d) faktor pendidikan di sekolah.⁸ Adapun faktor – faktor tentang kemandirian peserta didik pada pembelajaran adalah. 1) faktor tujuan, 2) faktor pendidik atau guru, 3) faktor peserta didik 4) faktor isi atau materi pendidikan 5) faktor metode pendidikan dan 6) faktor situasi lingkungan.⁹ Guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang tepat dan yang disesuaikan dengan jenis materi,

⁵Hisyam zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka insan Madani. Yogyakarta, 2008, hlm.115.

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Raja grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 354.

⁷ M.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, pustaka pelajar, yogyakarta 1996, hlm.121.

⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, *Op.Cit*, hlm.118-119.

⁹Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm.7-10.

karakteristik dari peserta didik, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Selain itu, Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, mendidik dan dididik.¹⁰

Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukannya terhadap peserta didik dapat dihindarkan. Oleh karena lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang hidup berkembang dan bertumbuh yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.¹¹

Menurut *Basri* dalam bukunya *Tatang*, Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.¹² Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka haruslah ditempuh dengan proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran akan ada interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi inilah akan memunculkan suatu keterampilan yang akan dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran.

¹⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Raja grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 6.

¹¹Nur Uhbiyati dan Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 22.

¹²Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 14.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi lingkungannya.¹³ Keberhasilan dalam pencapaian sejumlah kompetensi pada suatu mata pelajaran bergantung pada bagaimana cara guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan strategi pembelajaran yang aktif. Strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah suatu strategi yang melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar siswa mampu berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.¹⁴

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar seperti penyampaian guru yang monoton kurang menarik sehingga timbul kebosanan dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Untuk mengatasi hal tersebut guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Faktor lain guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Dalam proses pembelajarannya siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru (ceramah), mencatat yang sekiranya penting. Dengan langkah ini membuat siswa cepat merasa tidak bergairah dalam belajar. Alternatif yang dapat dilakukan adalah mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara aktif akan lebih bermakna karena dalam proses pembelajarannya siswa mendapatkan pengalaman yang lebih sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik. Selanjutnya tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Selama ini peserta didik kurang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, karena

¹³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.4.

¹⁴Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm.77.

pembelajaran yang dilakukan guru hanya mengacu pada tuntutan materi yang harus diselesaikan sebelum ujian akhir semester, sehingga guru harus bisa dan cepat menyampaikan seluruh materi pelajaran tanpa memperhatikan keterampilan belajar peserta didik.¹⁵

Menurut *Sunaryo*, belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.¹⁶

Mempelajari dan memahami Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting perannya dalam kehidupan, khususnya bagi umat Islam karena Pendidikan Agama Islam mempunyai konsep-konsep yang akan mampu membentuk Akhlak Islami seseorang sesuai dengan Syari'at Agama Islam. Tidak hanya itu, Pendidikan Agama Islam juga sangat diperlukan seorang muslim untuk persiapan kehidupan baik di dunia dan akhirat, hal ini dikarenakan tujuan dari diciptakannya manusia sebagai 'abd Allah. Dan konsep ini juga sesuai dengan Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu :

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ مَا

Artinya : *Tiadalah aku jadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.*¹⁷

Mewujudkan tujuan dari diciptakannya manusia sebagai hamba Allah ini maka diperlukan suatu Pendidikan Agama Islam yang memuat tentang aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana menjalin hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia serta juga pada makhluk lainnya. Agar peserta didik

¹⁵Hasil wawancara dengan bapak Zainuri selaku guru Akidah Akhlak di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

¹⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, Refika Aditama, Bandung, 2014, hlm.2.

¹⁷Mahmud Junus, "*Tarjamah AL QURAN AL KARIM*", Alma'arif, Bandung, 1977, hlm. 472.

mampu berhubungan dengan Allah sesuai dengan syari'at maka peserta didik harus mempelajari mata pelajaran akidah akhlak.

Strategi *group to group* merupakan salah satu bentuk dari strategi pembelajaran aktif. Hakikat strategi pembelajaran aktif adalah untuk mengerahkan perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Selain itu strategi *group to group* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifan dalam pemecahan masalah. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar.¹⁸

Proses pembelajaran di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak kerap kali menimbulkan permasalahan.¹⁹ baik dari guru maupun dari peserta didik. Salah satu permasalahan yang sering timbul di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah mengenai kurangnya kemandirian peserta didik.²⁰ terhadap mata pelajaran akidah akhlak yang berakibat pada pengembangan kemampuan bertanggung jawab peserta didik yang rendah.²¹ dan tidak semangat dalam mengikuti mata pelajaran akidah akhlak.²² Selama ini peserta didik kurang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, karena pembelajaran yang dilakukan guru hanya mengacu pada tuntutan materi yang harus diselesaikan sebelum ujian akhir semester, sehingga guru harus bisa dan cepat menyampaikan seluruh materi pelajaran tanpa memperhatikan kemandirian belajar peserta didik.

¹⁸Jurnal Eka Yulistiana Dewi, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Group To Group Exchange (GGE)* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus II Tampaksiring, DI kutip dari penelitian karya Eka Yulistiana Dewi, dkk Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

¹⁹Hasil Wawancara Guru Pengampu Bapak Zainuri pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, pada tanggal 11 Agustus 2016

²⁰Ini terbukti dari peserta didik yang cenderung mengabaikan tugas dari Bapak Zainuri guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak

²¹Ini terbukti dari peserta didik yang bernama Sunadiyono anak dari desa ngelengkur kelas XI B mata pelajaran akidah akhlak mendapatkan nilai 68 yang terbukti nilai tersebut dibawah KKM yaitu 75.

²²Aris Widodo kelas XI C anak sambung, sering bolos dikarenakan dia bosan dengan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran akidah akhlak yang monoton tanpa memperhatikan kemandirian belajar peserta didik

Sesuai dengan realitas pembelajaran yang dilakukan di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak bahwa guru memberikan tugas- tugas terstruktur yang ada di buku paket maupun LKS kepada peserta didik baik tugas individu maupun tugas kelompok. Hal ini direalisasikan dengan penggunaan Strategi *group to group*. Strategi *group to group* ini sedikit banyak membantu peserta didik untuk turut terlibat secara langsung dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan pendapatnya dan menanggapi suatu permasalahan sesuai kemampuannya. Guru mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak menggunakan strategi *group to group* untuk menambah kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak.²³

Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak dengan keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat, aktif berdiskusi dan memecahkan masalah, aktif berpartisipasi dan memberikan penjelasan. Dengan Strategi *group to group* dapat menambah kemandirian peserta didik.²⁴

Peserta didik sebagai pribadi yang unik adalah makhluk individu, sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, peserta didik senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi.²⁵ Bagi peserta didik interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi lingkup sosial luas, seperti sekolah dan teman-teman.

²³ Hasil Observasi Guru Pengampu Bapak Zainuri pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, pada tanggal 10 Agustus 2016

²⁴ Jurnal Eka Yulistiana Dewi, *Op.Cit.*

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam memahami Psikologi anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Remaja Rosda karya, Bandung, 2009, hlm. 219.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengaruh Strategi *Group to Group* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah akhlak Kelas XI di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016 / 2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam peneliti adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi *group to group* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017?
2. Sejauh mana kemandirian belajar peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017?
3. Seberapa besar pengaruh antara pelaksanaan strategi *group to group* terhadap kemandirian belajar peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi *group to group* pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara strategi *group to group* pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap kemandirian belajar peserta didik di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini, sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikat kontribusi terhadap hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai pembuktian, jika penerapan strategi *group to group* terlaksana dengan baik, maka dapat berpengaruh pada kemandirian belajar peserta didik yang lebih baik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya tentang pengaruh strategi *group to group* terhadap kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak melalui strategi *group to group* di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui strategi *group to group* di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.